

## BAB II

### KERANGKA KONSEPTUAL

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang diteliti juga didukung dengan penelitian-penelitian terdahulu yang diharapkan dapat membantu dalam memperkuat serta menjadi referensi penelitian yang akan dilakukan. Penelitian pertama ditulis oleh Ryan dan Simangunsong (2022) berjudul “Fenomena Pengalaman Perempuan dalam Menggunakan *Feminist Mobile Dating App Bumble*.” Penelitian terdahulu pertama membahas mengenai fenomena maupun pengalaman perempuan ketika menggunakan aplikasi kencan online *feminist* yaitu Bumble. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berfokus dalam melihat pengalaman perempuan dalam memanfaatkan aplikasi kencan *online feminist* yaitu Bumble dalam mencari pasangan maupun hubungan lainnya. Terlihat bahwa para perempuan cenderung lebih selektif dalam melakukan *swipe* serta melanjutkan hubungan yang lebih dalam ketika berkenalan dengan pria yang dikenal secara *online*. Para perempuan akan melakukan *swipe* apabila mereka yakin dengan prospek terkait hubungan romantis yang nantinya akan terbentuk serta menghindari laki-laki yang dianggap memiliki potensi yang membahayakan.

Penelitian kedua ditulis oleh Luluatu Nayiroh dan Nurhalimah (2021) berjudul “Proses Penetrasi Sosial Hubungan Pasangan Pengguna Aplikasi Kencan *Online* (Tinder) Dimasa Pandemi Covid-19.” Penelitian kedua membahas bagaimana proses penetrasi sosial yang terjadi pada para pasangan dalam menggunakan aplikasi kencan *online* (Tinder). Penelitian kedua menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang dapat membantu dalam memahami interaksi dan peristiwa yang terjadi pada manusia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa, proses penetrasi sosial yang terjadi dalam aplikasi kencan *online* nyatanya hampir mirip dengan yang terjadi pada kehidupan sehari-hari, namun diungkapkan bahwa tahapan penetrasi sosial

yang digambarkan seperti bawang tidak sepenuhnya berhasil. Bahwa dikatakan hanya satu informan yang berhasil pada tahapan pertukaran keintiman di mana dirinya melanjutkan hubungan dengan teman kencannya yang berasal dari aplikasi kencan dengan ditandai adanya proses pengungkapan perasaan serta menyatakan komitmen antar masing-masing individu.

Penelitian ketiga ditulis oleh Fahira Syifa Mavhfudz, Boer, dan Wongso (2021) dengan judul “*Cyberintimacy Involvement on Building Emotional Intimacy in Close Relationship on Indonesian Tinder Users.*” Penelitian ketiga membahas bagaimana aplikasi kencan online Tinder yang kerap kali dipersepsikan tidak sesuai oleh masyarakat Indonesia nyatanya memiliki peluang dalam membentuk keberhasilan hubungan asmara jangka panjang bagi para penggunanya. Peneliti kedua menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan netnography dalam mengetahui karakteristik dari masing-masing informan yang menggunakan aplikasi kencan *online* Tinder. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa adanya persepsi aplikasi kencan *online* Tinder sebagai *platform hookup* berawal dari kultur barat yang berdampak pada persepsi *negative* oleh para masyarakat Asia. Selain itu, aplikasi kencan *online* nyatanya hanya memiliki peran pada awal pertemuan kedua pengguna yang tidak mengenal satu sama lain, dan faktor yang menyebabkan adanya ketidakberhasilan tersebut karena adanya kekurangan informasi dari masing-masing pihak sebelum keduanya bertemu, di mana suatu hubungan mengharuskan masing-masing pribadi untuk saling bekerjasama dalam membuat hubungan semakin baik.

Penelitian keempat ditulis oleh Johnson, NguyenAnderson, Liu dan Vennum (2014) dengan judul “*Pathways to romantic relationship success among Chinese young adult couples: Contributions of family dysfunction, mental health problems, and negative couple Interaction.*” Penelitian keempat membahas dan melihat asosiasi *direct* maupun *indirect* dari *family dysfunction* dalam keberhasilan *intimate relationship* melalui mekanisme *interpersonal* dari kesehatan mental serta interaksi *negative* pasangan dengan sampel para pasangan dewasa muda di China. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan sampel sebanyak dua ratus

orang di China. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terlihat bahwa perbedaan cara antara keluarga pria dan wanita terkait *family dysfunction* dapat dikaitkan dengan adanya keberhasilan suatu hubungan asmara. Pada umumnya *family dysfunction* dari keluarga pria berdampak pada keberhasilan hubungan yang lebih rendah dan secara tidak langsung memberikan peningkatan interaksi pasangan yang negatif, yang kemudian dikaitkan dengan keberhasilan hubungan yang lebih sedikit. Sedangkan, keberhasilan *family dysfunction* pada keluarga wanita biasanya dilihat dari kesehatan mental yang memperlihatkan mekanisme *intrapersonal* yang ditentukan dalam model DEARR.

Penelitian kelima ditulis oleh Kurniati (2015) dengan judul “Pengelolaan Hubungan Romantis Jarak Jauh: Studi Penetrasi Sosial Pasangan yang Terpisah Jarak Geografis.” Penelitian kelima membahas bagaimana komunikasi sangatlah penting dalam pengelolaan dan keberhasilan hubungan, terutama bagi para pelaku hubungan romantis jarak jauh atau yang kerap disebut *Long Distance Relationship* (LDR). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam meneliti masalah yang terjadi. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini menyebutkan bahwa dalam setiap hubungan yang terjadi tentu terdapat perkembangan hubungan interpersonal yang tidak bersifat linear. Tidak bersifat linear yang dimaksud adalah adanya kemungkinan-kemungkinan didalamnya yang terjadi, seperti adanya kemunduran maupun lompatan. Namun hal yang dapat digaris bawahi bahwa sebuah keberhasilan hubungan sangat dipengaruhi dengan adanya keterbukaan antar masing-masing individu kepada para pasangannya. Selain itu, para pelaku hubungan romantis harus mampu memiliki kemampuan dalam mengelola konflik yang terjadi didalam sebuah hubungan karena pada dasarnya hubungan interpersonal dapat bersifat emosional. Sehingga bagi para pasangan jarak jauh, emosi tersebut dapat dipahami dengan cara berkomunikasi dengan media yang mereka pakai, yaitu teknologi.

Kebaruan penelitian ini terletak dari belum adanya penelitian dalam bidang ilmu komunikasi yang mengkaitkan antara kesopanan pada pembelajaran *interpersonal communication* dengan keberhasilan hubungan yang didasari dari

aplikasi kencan *online*. Alasan-alasan mengapa mereka yakin dalam menjalankan dimensi hubungan dan berdampak pada keberhasilan hubungan belum pernah di teliti sebelumnya. Penelitian terdahulu hanya mengungkap pengungkapan diri serta tahapan penetrasi sosial yang terjadi pada para individu yang mencari pasangan melalui aplikasi kencan *online*.



# UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

Aspek	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5
Nama Peneliti dan Judul Penelitian	<b>Ryan Haryadi dan Benedictus Arnold Simangunsong</b>	<b>Luluatu Nayiroh dan Juag Nurhalimah</b>	<b>Fahira Syifa Mavhfudz, Rino F. Boer, dan Nicky Wongso</b>	<b>Matthew D. Johnson, Linh Nguyen, Jared R. Anderson, Wenli Liu and Amber Vennum</b>	<b>Girly Kurniati</b>
	Fenomena Pengalaman Perempuan dalam Menggunakan <i>Feminist Mobile Dating App</i> Bumble	Proses Penetrasi Sosial Hubungan Pasangan Pengguna Aplikasi Kencan <i>Online</i> (Tinder) Dimasa Pandemi Covid-19	Cyberintimacy <i>Involvement</i> on Building Emotional Intimacy in Close Relationship on Indonesian Tinder Users	Pathways to romantic relationship success among Chinese young adult couples: Contributions of family dysfunction, mental health problems, and negative couple Interaction	Pengelolaan Hubungan Romantis Jarak Jauh: Studi Penetrasi Sosial Pasangan yang Terpisah Jarak Geografis
Sumber Jurnal	Komunikatif: Jurnal Ilmiah Komunikasi	Mukasi: Jurnal Ilmu Komunikasi	Jurnal Komunikasi: Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia	Journal of Social and Personal Relationships	Jurnal Komunikasi Indonesia
	<b>Score: Sinta S3</b>	<b>Score: Sinta S3</b>	<b>Score: Sinta S2</b>	<b>Score: SAGE (2014)</b>	<b>Score: Sinta S3</b>

<p>Latar Belakang</p>	<p>Pria dan wanita memiliki kecenderungan yang berbeda ketika menggunakan aplikasi kencan <i>online</i>. Namun nyatanya, aplikasi kencan <i>online</i> kerap kali membuat para laki-laki untuk membuat langkah pertama untuk berkomunikasi dengan lawan bicarannya. Berbeda dengan aplikasi bumble yang disebut-sebut sebagai aplikasi kencan <i>online</i> feminist. Hal ini didasari dengan adanya beberapa fitur yang mengharuskan perempuan untuk membuat langkah / gerak pertama.</p>	<p>Perubahan sosial dialami oleh masyarakat karena adanya kemajuan teknologi. Hal ini memberikan kemajuan dengan adanya aplikasi kencan <i>online</i>. Aplikasi yang kian populer tersebut dikatakan memiliki tujuan dalam menemukan kedua orang yang diharapkan dapat membuahkan hasil dengan adanya jalinan hubungan <i>interpersonal</i>. Aplikasi kencan <i>online</i> Bumble memberikan keuntungan bagi para wanita untuk memegang kendali dalam berkomunikasi</p>	<p>Aplikasi kencan <i>online</i> kini semakin kian populer, yaitu salah satunya aplikasi Tinder. Namun Tinder kerap kali disebut sebagai aplikasi hookup. Adanya persepsi negative terkait aplikasi Tinder di publik dikarenakan penggunaan aplikasi Tinderoleh orang barat yang tidak sesuai dengan norma diIndonesia. Tinder juga tidak dianggap sebagai aplikasi dalam mencari pasangan untuk jangka lama. Penelitian ini ingin memperlihatkan</p>	<p>Dalam sebuah keberhasilan hubungan terdapat beberapa faktor yang ikut serta menjadi penunjang keberhasilan tersebut. Faktor seperti <i>physical health, personal well-being, dan reductions in risky behavior</i> menjadi contoh faktor. Namun nyatanya perubahan budaya dan politik memberikan perubahan bagi para Cina Daratan dengan munculnya proses pelaksanaan hubungan yang terlihat dengan adanya keterlibatan keluarga asal yang lebih sedikit daripada sebelumnya umum dibandingkan dengan generasi sebelumnya.</p>	<p>Hubungan romantis atau <i>romantic relationship</i> pada umumnya akan dialami setiap individu yang memasuki usia dengan rentang dewasa muda hingga dewasa. Namun proses pemilihan pasangan hidup merupakan tahapan penting dalam membina asmara. Namun nyatanya, setiap hubungan tentu memiliki dinamikanya tersendiri, ada kalanya pasangan akan menjadi dekat dengan satu sama lain namun ada kalanya pasangan menjadi terpisah satu sama lain</p>
-----------------------	--	---	---	--	---

		<p>pada aplikasi kencan <i>online</i> tersebut. Hal ini berpengaruh terhadap bagaimana sebuah tahapan dan proses yang terjadi apabila seorang wanita yang memegang kendali dalam membentuk sebuah hubungan yang lebih intens.</p>	<p>emotional intimacy yang terjadi antara pengguna Tinder dengan para pencari pasangan yang hanya menggunakan media internet saja.</p>		<p>karena adanya perselisihan. Perselisihan yang terus menerus terjadi dan tidak menemukan pemecahan masalah akan berimbas pada pemutusan hubungan yang didasari dari kurangnya keintiman. Disebutkan bahwa kesamaan yang dimiliki pasangan, keinginan mempertahankan hubungan, serta rasa dukungan antar masing-masing individu menjadi salah satu faktor dalam penyebab hubungan dapat bertahan. Lantas bagaimana pengelolaan komunikasi bagi para pasangan jarak</p>
--	--	---	--	--	---



					jauh dalam mempertahankan hubungan mereka?
Tujuan	Untuk melihat sudut pandang dari apa saja motivasi-motivasi perempuan dalam menggunakan aplikasi kencan <i>online</i> serta menyandingkannya dengan presentasi diri mereka yang dibuat secara <i>online</i> .	Peneliti memiliki tujuan dalam melihat proses serta tahapan dari penetrasi sosial yang terjadi pada aplikasi kencan <i>online</i> apabila seorang wanita yang memegang kendali dalam pembentukan suatu hubungan tersebut.	Peneliti ingin mengetahui pemaknaan aplikasi kencan <i>online</i> Bumble di persepsi masyarakat Asia, serta mengetahui karakteristik-karakteristik informan dalam menggunakan aplikasi kencan <i>online</i> yang berdampak bagi hubungan asmara jangka panjang.	Mengingat perubahan yang terjadi tersebut peneliti ingin mengeksplorasi tentang bagaimana dinamika keluarga mempengaruhi keberhasilan hubungan asmara di antara pasangan Tionghoa, dan apakah hal tersebut terjadi secara langsung dan tidak langsung. Serta apa saja faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam suatu hubungan bagi para pasangan di Tionghoa	Peneliti ingin mengetahui proses dari masing-masing individu dalam membangun hubungan <i>interpersonal</i> dan bagaimana cara para pasangan dalam mengelola hubungan jarak jauh tersebut.



Teori/ Konsep	<b>Teori Konsep:</b> <i>Self-Discoloure, Romantic Relationship</i>	<b>Teori Konsep:</b> Penetrasi Sosial, <i>Interpersonal communication</i>	<b>Teori Konsep:</b> <i>Emotional Intimacy, Romantic Relationship</i>	<b>Teori Konsep:</b> <i>Family dysfunction, Interpersonal communication, Mental Health, Romantic Relationship</i>	<b>Teori Konsep:</b> <i>Interpersonal communication, Penetrasi Sosial</i>
Metodo logi	<b>Metode:</b> Fenomenologi  <b>Jenis Penelitian:</b> Kualitatif	<b>Metode:</b> Naturalistik  <b>Jenis Penelitian:</b> Kualitatif	<b>Metode:</b> Netnography  <b>Jenis Penelitian:</b> Kualitatif	<b>Metode:</b> -  <b>Jenis Penelitian:</b> Kuantitatif	<b>Metode:</b> -  <b>Jenis Penelitian:</b> Kualitatif
Hasil Peneliti an & Simpul an	Peneliti berfokus dalam melihat pengalaman perempuan dalam memanfaatkan aplikasi kencan <i>online</i> feminis yaitu Bumble dalam mencari pasangan maupun hubungan lainnya. Terlihat bahwa para perempuan lebih selektif dalam melakukan dan melanjutkan hubungan yang lebih	proses penetrasi sosial yang terjadi dalam aplikasi kencan <i>online</i> nyatanya hampir mirip dengan yang terjadi pada kehidupan sehari-hari, namun diungkapkan bahwa tahapan penetrasi sosial yang digambarkan seperti bawang tidak sepenuhnya	Persepsi aplikasi kencan <i>online</i> Tinder sebagai platform hook up berawal dari kultur barat yang berdampak pada persepsi negative oleh para masyarakat Asia. Selain itu, aplikasi kencan <i>online</i> nyatanya hanya memiliki peran pada awal	Terdapat perbedaan cara antara keluarga pria dan wanita terkait <i>family dysfunction</i> dapat dikaitkan dengan adanya keberhasilan suatu hubungan asmara. <i>Family dysfunction</i> dari keluarga pria berdampak pada keberhasilan hubungan yang rendah dan secara tidak langsung	Setiap hubungan yang terjadi tentu terdapat perkembangan hubungan <i>interpersonal</i> yang tidak bersifat linear. Para pelaku hubungan romantis harus mampu memiliki kemampuan dalam mengelola konflik yang terjadi didalam sebuah hubungan

	dalam berkenalandengan pria yang dikenal secara <i>online</i> .	ketika berhasil.	pertemuan kedua pengguna yang tidak mengenal satu sama lain.	memberikan peningkatan interaksi pasangan yang negatif,	Karena pada dasarnya hubungan <i>interpersonal</i> dapat bersifat emosional.
--	---	------------------	--	---	--

Gambar 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu

Sumber: Data Olahan Penelitian

UMMN

UNIVERSITAS

MULTIMEDIA

NUSANTARA

## 2.2 Teori/Konsep

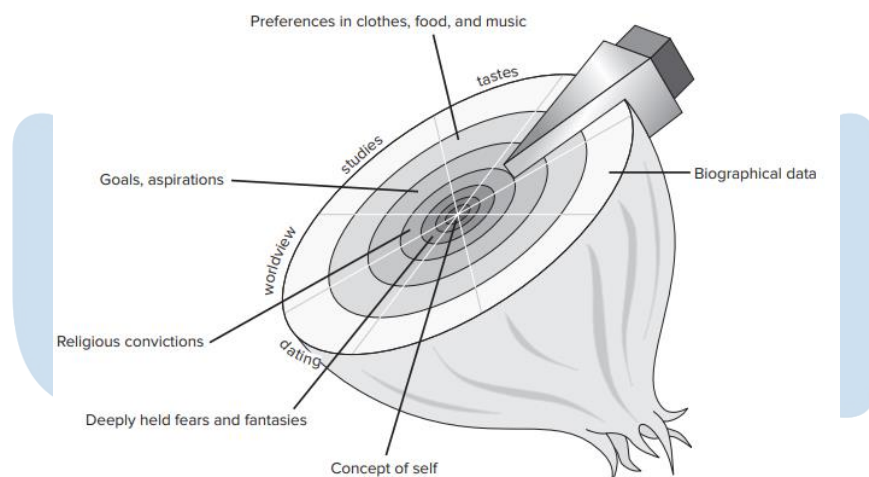
### 2.2.1 Computer-mediated Communication (CMC)

Saat ini, penggunaan teknologi adalah standar dan bagian dari kehidupan pribadi dan sehari-hari kehidupan profesional kebanyakan orang di dunia Barat (Petricini, 2022). Apabila menjelaskan mengenai CMC pada akhir 1980 dan di awal 1990-an, definisinya akan lebih mudah dan terbukti dengan tersendiri apabila dibandingkan dengan zaman sekarang. Menurut Rice dalam Tarr (2021) menyebutkan bahwa pada zaman dahulu komputer hanya terbatas pada universitas dan beberapa tempat kerja saja. Namun *Computer-mediated Communication* (CMC) sendiri dapat dikatakan sebagai sebuah studi ketika seorang individu berkomunikasi melalui komputer di lokasi yang tetap. Hal ini terlihat ketika seseorang mengetik pesan, dan orang lain (di tempat dan waktu yang lain) membaca pesan tersebut setelah dikirim melalui jaringan internet (Tarr, 2021).

*Computer-mediated Communication* tentunya memfasilitasi komunikasi interpersonal yang memberikan media bagi seseorang untuk berinteraksi. Berbagai alat berbasis komputer yang memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain, seperti: email, maupun layanan pesan yang memungkinkan menjadi sarana komunikasi langsung *one-to-one* dengan teman, keluarga, kenalan, maupun rekan lainnya (Tarr, 2021). Salah satu *channel computer-mediated communication* yang memfasilitasi komunikasi *interpersonal* seseorang adalah *social network sites*. *Social network sites* (SNSs) yang mengacu kepada layanan berbasis *web* yang memungkinkan seorang individu untuk (1) membangun profil publik maupun semi-publik pada suatu sistem yang dibatasi, (2) mengartikulasikan pengguna lain dengan berbagi koneksi, dan (3) melihat serta menelusuri daftar koneksi diri mereka yang telah dibuat oleh orang lain didalam suatu sistem. Beberapa situs *network* pun mengizinkan para pengguna nya untuk mengirim pesan secara pribadi dari pengguna ke pengguna lainnya.

## 2.2.2 Penetrasi Sosial (Social Penetration)

Menurut Altman & Taylor dalam Griffin, Ledbetter, & Sparks (2018) penetrasi sosial merupakan bagaimana kedekatan rasional berkembang. Penetrasi sosial merujuk pada proses ikatan hubungan dimana individu beralih dari komunikasi yang dangkal ke komunikasi yang lebih intim (West & Turner, 2018). Proses tersebut menyatakan adanya perkembangan sebuah keintiman yang lebih dalam dengan orang lain melalui adanya keterbukaan diri secara bersama dan bentuk lainnya. Altman & Taylor dalam Griffin, Ledbetter, & Sparks (2018) membandingkan seseorang dengan sebuah bawang dimana lapisan seperti bawang memperlihatkan tentang keyakinan dan perasaan tentang diri sendiri, orang lain dan dunia. Berbeda dengan lapisan yang semakin dalam dimana pada umumnya terdiri dari hal-hal yang rentan, terlindungi, dan pusat citra diri seorang individu. Pada umumnya lapisan tersebut harus dikupas secara satu per satu untuk mengetahui lapisan lebih dalam mengenai individu lainnya tersebut. Semakin dalam lapisan tersebut terbuka, maka keaslian seorang individu akan semakin terlihat (Griffin, Ledbetter, & Sparks, 2018)



Gambar 2.2 Struktur Penetrasi Sosial pada Lapisan Bawang

Sumber: Griffin, Ledbetter, & Sparks (2018)

Altman & Taylor dalam Griffin, Ledbetter, & Sparks (2018) berpendapat bahwa kedalaman sebuah penetrasi merupakan cara dalam melihat tingkat keintiman. Dalam kerangka teori penetrasi sosial yang dibuatnya, keduanya

menguraikan empat pengamatan mengenai proses kedalaman sebuah penetrasi sosial, seperti: (1) Sesuatu yang berkaitan dengan *peripheral* akan dipertukarkan lebih cepat dan lebih sering dibandingkan sebuah informasi pribadi, (2) pengungkapan diri pada umumnya bersifat timbal balik terutama pada tahap awal perkembangan sebuah hubungan, (3) penetrasi pada umumnya akan bergerak secara cepat di awal namun akan semakin melambat dengan cepat ketika lapisan dalam sudah tercapai, dan (4) depenetrasi merupakan proses penarikan lapisan demi lapisan secara bertahap.

### **2.2.3 Relationship Communication**

Sebuah hubungan tentunya membutuhkan sebuah komponen yang dapat menjalankan dan mendasari adanya pergerakan dalam hubungan tersebut. Pada suatu hubungan yang terjalin, komunikasi yang efektif merupakan komponen penting di mana tanpa adanya sebuah komunikasi yang efektif hubungan tidak akan pernah terjalin (DeVito, 2022). Adanya keefektivitasan komunikasi yang terjadi pada suatu hubungan tentunya akan memberikan pengalaman hubungan yang produktif, suportif, memuaskan, keterbukaan, serta memiliki segala karakteristik sebuah hubungan yang selalu diinginkan.

Komunikasi dalam hubungan romantis yang terbaik adalah dengan cara menerapkan kemampuan lisan, tertulis, dan fisik dalam mencapai tujuan keinginan pasangan. Pada dasarnya hal tersebut menyangkut dari bagaimana memahami pasangan, pemberian dukungan, dan pemberian izin pada pasangan untuk dirinya mengathui bahwa kita meupakan seorang admire dirinya (Dowes, 2019). Dalam menjaga setiap hubungan untuk tetap berada pada komunikasi interpersonal yang efektif, setiap pasangan memiliki cara-caranya tersendiri, namun hal ini didasari dari adanya pesan yang dikirimkan melalui *channel* komunikasi yang tersedia (DeVito, 2022). Kini banyak hubungan asmara yang dibangun melalui *online*, di mana hubungan yang didasari dengan adanya kontak secara *online* mudah untuk dipelihara dan dijaga, terlebih apabila pasangan maupun masing-masing dari individu terpisah secara geografis. Hubungan dengan komunikasi yang efektif dapat dipelihara dengan tahapan sebagai berikut:

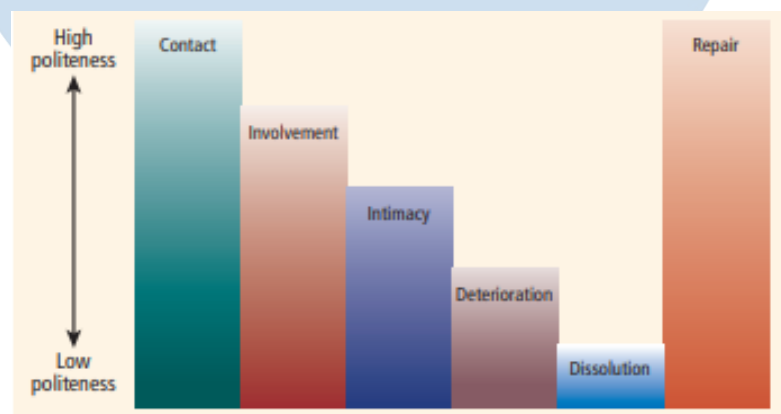
1. *Reach out* atau menanyakan kabar. Meski terkesan tidak penting, namun nyatanya sekecil apapun sebuah komunikasi maupun obrolan ringan merupakan salah satu cara dalam mempertahankan kontak antar individu. Mempertahankan kontak juga menyatukan aspek terkait kejujuran dan keterbukaan mengenai perasaan bersama.
2. *Be nice* atau bersikap baik. Komunikasi yang efektif didalamnya harus dilengkapi dengan sikap yang sopan, ceria, serta menghindari kritikan. Hal ini akan membantu keberlangsungan hubungan dalam mengkomunikasikan masa depan bersama, seperti: membicarakan mengenai membeli rumah bersama-sama.
3. *Be open*. Sikap keterbukaan dan mendengarkan individu lainnya menjadi hal yang perlu dilakukan dalam memelihara suatu hubungan. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan saran, atau menunjukkan rasa empati kepada pasangan.
4. *Give Assurances*. Hal ini dapat dilakukan dengan memberi keyakinan kepada individu lainnya terhadap pentingnya sebuah hubungan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengutamakan pasangan, mengungkapkan rasa cinta, hingga menghibur pasangan Anda.

#### **2.2.4 Kesopanan**

Pendekatan lain dalam sebuah hubungan yang berfungsi dalam mengembangkan, mempertahankan, dan memperburuk suatu hubungan dapat terlihat dari peran *politeness* atau kesopanan (DeVito, 2022). Kesopanan akan memperlihatkan adanya dua individu yang melakukan perkembangan hubungan ketika masing-masing dari individu saling menghormati, berkontribusi, dan mengakui adanya kebutuhan terkait wajah *positive* dan *negative* pada individu lainnya. Ketika hal tersebut tidak dilakukan, maka hubungan yang dijalankan akan berimbas pada hubungan yang akan berujung memburuk.

Menghormati wajah positif dapat dilakukan dengan cara pertukaran pujian, dan kepositive-an, berbeda dengan wajah *negative* yang dikatakan sebagi

kebutuhan untuk menjadi otonom di mana seorang individu akan mengendalikan perilaku dirinya, untuk tidak melakukan sesuatu (DeVito, 2022). Proses pelaksanaan kesopanan akan berguna dan berperan sangat besar ketika dilakukan pada tahapan kontak. Seperti yang terlihat pada gambar 2.1 konsep kesopanan berada di posisi paling tinggi pada tahapan kontak dan paling rendah pada tahapan *dissolution*, hal ini berpengaruh terhadap keyakinan seorang individu dalam melangkah maju ketika hubungan akan dibangun. Selain itu *politeness* terlihat pada tahapan *involvement* dimana ketika kedua individu pada umumnya memiliki kesantunan yang relatif tinggi antara satu sama lain, dan mulai berkurang ketika hubungan yang dijalankan sudah menjadi lebih intim atau berada pada tahap intimasi.



Gambar 2.3 Peran Kesopanan dalam Hubungan Romantis

Sumber: DeVito (2022)

Kesopanan bukan merupakan keseluruhan cerita dalam membangun keberhasilan suatu hubungan, namun kesopanan menjelaskan berbagai alasan terhadap sebagian dari proses dari adanya sebuah perkembangan dan kemunduran yang terjadi di dalam hubungan tersebut.

#### A. Politeness Online

Wood (2018) berpendapat bahwa komunikasi verbal nyatanya berlaku untuk interaksi digital maupun online, hal ini terlihat dari adanya penciptaan kata-kata baru dalam menggambarkan pengalaman maupun mode komunikasi untuk media



sosial, salah satunya adalah *netiquette*. Internet memiliki aturan yang khusus terhadap kesopanan, di mana kesopanan tersebut kerap disebut dengan sebutan *netiquette*. Pada umumnya *netiquette* memberikan panduan untuk berkomunikasi dengan kesopanan secara *online* McFedries dalam DeVito (2022) berpendapat bahwa aturan ini tidak hanya membantu komunikasi untuk berjalan lebih mudah dan menyenangkan namun membantu meningkatkan efisiensi *personal*. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mengikuti aturan kesopanan atau *netiquette*, yaitu:

1. *Familiarize yourself with the site before contributing*. Sebelum menggunakan suatu situs, biasakan diri Anda dengan situs tersebut, bacalah panduan terkait pertanyaan yang paling sering ditanyakan.
2. *Be brief*. Berkomunikasilah mengenai hal-hal/informasi yang diperlukan, komunikasilah secara jelas, singkat, dan dengan cara yang terorganisir.
3. *Be gentle*. Ketika seseorang meminta persetujuan untuk berteman, tolaklah dengan halus dan abaikan.
4. *Don't shout*. Mengetik dengan huruf caps lock dapat dianggap sebagai berteriak.
5. *Be discreet*. Jangan gunakan informasi terkait social networking diluar dari network yang sedang digunakan.
6. *Don't spam or flame*. Jangan mengirim email yang tidak diminta, berulang kali mengirim email yang sama, atau memposting pesan yang sama (atau tidak relevan pesan) ke banyak news group. Jangan melakukan serangan pribadi pada pengguna lain.
7. *Avoid offensive language*. Hindari ekspresi atau pesan yang akan dianggap menyinggung oleh orang lain, seperti sexist maupun rasisme.
8. *Be considerate*. Hindari permintaan untuk berteman dengan seseorang yang Anda yakini mungkin memiliki alasan untuk tidak mau mengakui Anda.
9. *Don't advertise*. Hindari berjualan produk, diri sendiri maupun jasa.
10. *Don't plagiarize*. Berikan credit pada orang yang idenya anda unggah ke Internet.
11. *Don't brag*. Norma dari social networking adalah kesopanan.

## B. The Principles of Politeness

Pada umumnya dalam banyak kasus sebuah percakapan diharapkan dapat mengikuti prinsip kesantunan atau yang kerap disebut *the principle of politeness* (DeVito, 2022). Pada prinsip kesopanan terdapat enam *maxim* kesopanan yang mencakup berbagai jenis contoh dari apa yang umumnya dianggap sebagai *conversational politeness* atau kesopanan ketika melakukan percakapan. Enam *maxim* tersebut, ialah:

1. *The maxim of tact*. Pada umumnya *maxim* ini akan membantu mempertahankan otonomi maupun *negative face* seseorang. Kebijakan dalam sebuah percakapan dapat diartikan bahwa pada percakapan yang terjadi Anda tidak memaksa maupun menantang hak seseorang untuk melakukan apa yang mereka inginkan.
2. *The maxim of generosity*. *Maxim* ini akan membantu dalam menegaskan kepentingan orang lain, hal tersebut mencakup pentingnya wawasan, waktu, maupun bakat seseorang.
3. *The maxim of generosity*. *Maxim* ini akan membantu dalam menegaskan kepentingan orang lain, hal tersebut mencakup: pentingnya wawasan, waktu, maupun bakat seseorang.
4. *The maxim of modesty*. Maksim kesopanan akan mengacu pada meminimalisir pujian maupun sanjungan ketika kita menerimannya. Namun, pada saat yang sama, Anda dapat memuji seseorang.
5. *The maxim of agreement*. Maksim kesepakatan mengacupada berbagai area dan mengekspresikannya dengan carayang tepat namun pada saat yang sama menghindari maupun tidak mengungkapkan rasa ketidaksepakatan.
6. *The maxim of sympathy*. Maksim simpati mengacu padaperbuatan seperti ungkapan pengertian, bertindak simpati maupun empati, pemberian dukungan, dan lainnya kepada orang lain.

### 2.2.5 Hubungan Romantis

Dari segala kualitas hubungan *interpersonal*, tidak ada hubungan yang lebih penting daripada cinta. Meskipun terdapat berbagai jenis dalam mendeskripsikan sebuah hubungan, semuanya memiliki satu kesamaan yaitu bahwa mereka mengandalkan komunikasi *interpersonal* dalam proses pengembangan dan pemeliharaan hubungan sebagai kunci dalam keberhasilan dalam suatu hubungan. Menurut Wood (2016) hubungan romantis dapat diartikan sebagai sebuah hubungan di mana seorang individu akan menganggap bahwa kedua individu yang berhubungan akan menjadi bagian utama pada kehidupannya masing-masing. Hal ini menyatakan bahwa terdapat perbedaan hubungan romantis dengan hubungan keluarga dan hubungan pertemanan di mana hubungan romantis pada dasarnya melibatkan individu dengan individu lainnya saling bermesraan dan memiliki perasaan seksual yang tidak dirasakan pada hubungan lainnya.

#### A. Dimensi Hubungan Romantis

Wood (2016) pada bukunya dengan judul *Interpersonal Communication Everyday Counters* menyatakan bahwa sebuah hubungan yang sukses terjalin apabila didalamnya terdapat komitmen pada masing-masing individu, di mana keduanya beranggapan bahwa mereka akan menjadi individu yang bahagia antar satu sama lain dan akan terus terjadi secara berkelanjutan pada hidup masing-masing. Dalam buku yang sama Wood (2016) mengatakan bahwa dimensi hubungan romantis terdiri dari:

1. *Intimacy* (Intimasi). Intimasi merupakan sebuah pergerakan antara individu dengan individu lainnya di mana proses tersebut membantu membangun hubungan individu dalam menjadi teman maupun kekasih (DeVito, 2022). Pada dasarnya pasangan yang sudah masuk kedalam tahapan intimasi sudah melakukan pertukaran *interpersonal* yang cukup dalam baik dalam segi kualitas maupun kuantitas.
2. *Commitment* (Komitmen). Komitmen berarti menyatakan adanya tindakan dalam melakukan sesuatu. Dimensi hubungan ini akan memperlihatkan komitmen yang diinginkan seorang individu dapat bersifat sembunyi maupun diungkap ke hadapan publik, seperti di hadapan teman, keluarga,

atau yang lebih besar (DeVito, 2022). Pada umumnya semua hubungan romantis dengan komitmen didasari dengan adanya keinginan, kewajiban, kebutuhan, maupun beberapa kombinasi dari faktor tersebut.

3. *Passion* (Gairah). *Passion* dapat dilihat sebagai sebuah perasaan yang timbul dan bersifat positif, serta memiliki keinginan yang kuat terhadap individu lainnya. Wood (2016) mengatakan bahwa *passion* tidak hanya terbatas pada sebuah perasan seksual maupun sensual, *passion* memancarkan rasa emosional yang tinggi dan adanya kegembiraan intelektual. Perasan *passion* mengacu pada perasaan kupu-kupu yang seakan terbang di perut, namun penelitian mengungkap bahwa perasaan *passion* kerap kali jarang dipertahankan pada hubungan yang baru layaknya sebuah perasaan intens lainnya yang ikut pasang surut, hal ini juga yang menyebabkan bahwa *passion* bukan indikator yang dianggap penting pada hubungan yang sudah berjalan lama (Wood, *Interpersonal Communications Everyday Encounters 8th Edition*, 2016).

UMMN  
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

### 2.2.6 Aplikasi Kencan Online Bumble

Sebelum media digital ada, pilihan teman maupun pasangan romantis seorang individu sebagian besar terbatas pada orang-orang yang di temui secara tatap muka. Rudder dalam Wood (2018) menyatakan bahwa hampir 25% orang yang berkencan online menemukan pasangan jangka panjang dengan hal tersebut. Kencan *online* menjadi suatu hal yang populer dan menjadi opsi utama ketika seseorang ingin membangun hubungan romantis (Blue, 2020). Nyatanya, kencan *online* menggantikan metode tradisional dalam berkencan. Menurut Blue (2020) teknologi dan situ serta aplikasi kencan mempengaruhi siklus hubungan romantis, hal ini memperlihatkan adanya komunikasi yang dimediasi komputer atau sering disebut *Computer-mediated Communication* (CMC) dijelaskan sebagai metode yang digunakan para individu dalam mempertahankan kontak secara *online* dalam interaksi kencan. Pada dasarnya CMC sangatlah penting selama kesan romantis dalam proses pembentukan *pression-formation* dari kencan *online* (Blue, 2020).

Kencan *online* cenderung memiliki keberhasilan yang lebih apabila kencan tatap muka pertama dilakukan pada minggu pertama ketika masing-masing sudah mulai berkomunikasi, sedangkan hasil yang kurang positif cenderung terjadi dalam periode yang lebih lama, yaitu kurang lebih enam minggu (Ramirez & Zhang, 2020). Menurut Blue (2020) untuk membangun hubungan romantis yang didasari dari aplikasi kencan online, pengguna maupun individu harus mampu memperkuat informasi yang dipelajari melalui komunikasi CMC serta informasi yang dialami selama proses pertemuan langsung. Menurut Chamber dalam Blue (2020) berpendapat bahwa keintiman yang semakin dalam pada sebuah hubungan romantis membutuhkan penggunaan lebih banyak media dalam proses mempertahankan hubungan tersebut.

Berbagai jenis *platform* media relevan untuk melihat tingkat keintiman yang berbeda. Pada umumnya ketika dua belah pihak tertarik setelah berkomunikasi secara singkat melalui aplikasi kencan *online*, hal tersebut memungkinkan kedua belah pihak akan berkomunikasi di luar aplikasi tersebut dan berpindah pada platform media lainnya (Blue, 2020). Setelah mengikuti komunikasi dengan

platform media lainnya, pengguna akan kembali memutuskan untuk melanjutkan proses kencan.

Dengan berbagai aplikasi kencan *online* yang ada, Bumble merupakan salah satu *platform* aplikasi kencan *online* yang baik serta memiliki pengguna yang cukup besar, dan memiliki tujuan yang tidaklah rumit (Wong, 2022). Tujuan aplikasi Bumble sendiri dikatakan untuk mampu membantu seseorang dalam menemukan pasangan yang tepat. Bumble sendiri dapat menjadi rekomendasi aplikasi kencan *online* yang dapat digunakan oleh para pengguna apabila penggunanya memiliki masalah yang cukup rumit terkait dengan *love life*.

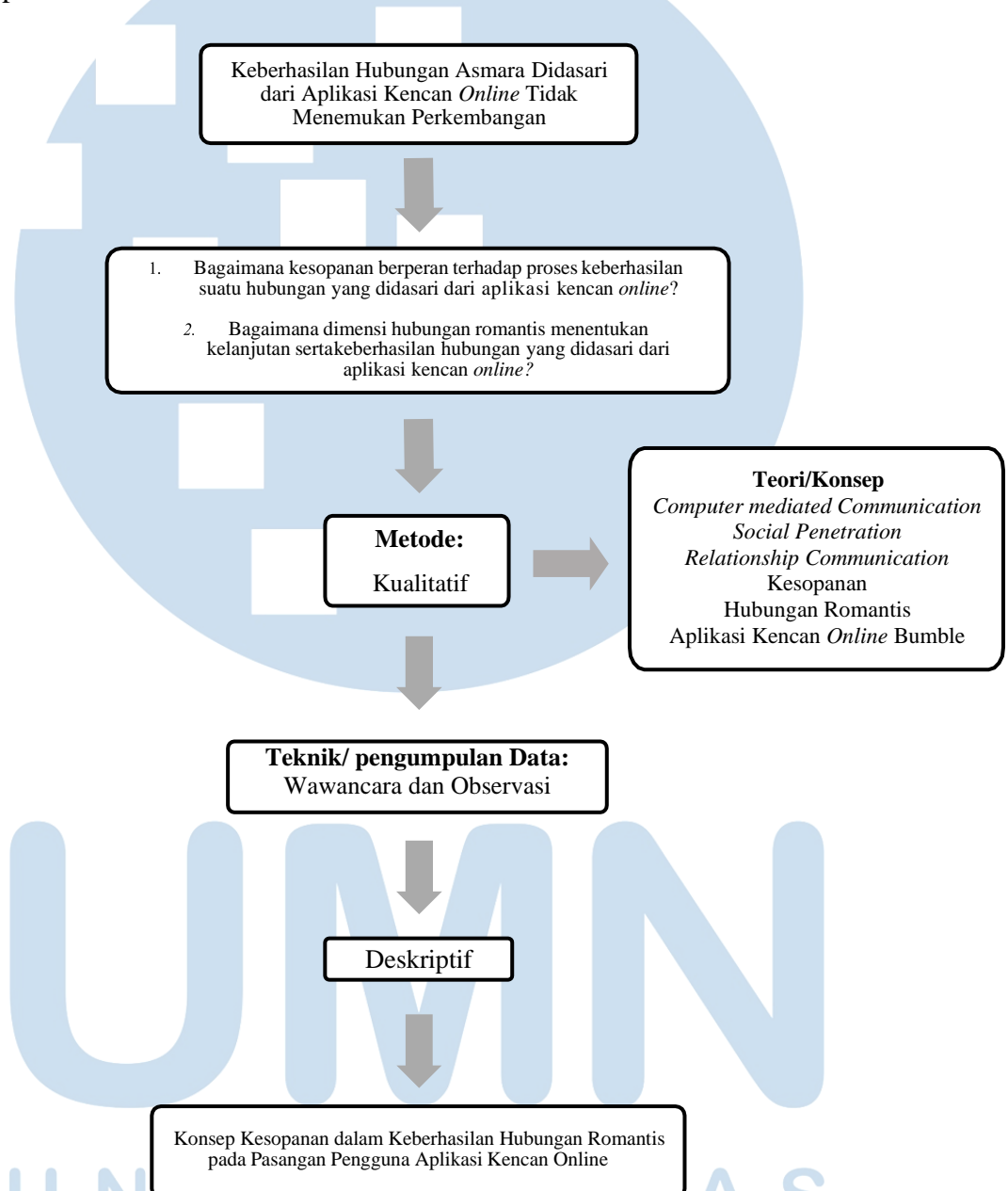


# UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

### 2.3 Alur Penelitian

Berdasarkan pemaparan teori dan konsep, berikut alur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini:



Gambar 2.4 Alur Penelitian  
Sumber: Data Olahan Penelitian